



Etos Kerja Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu: Pendekatan Fenomenologi

Valentino Rayhan Ganendra

Jurusan Psikologi,, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*email: 21107010041@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Students are obliged to attend lectures, practicums, and academic activities that are carried out in a disciplined manner. Nevertheless, students feel that they still have 14 to 35 hours of free time per week which is utilized by various activities including working part-time for less than 7 hours / day for 6 days or 8 hours / day for 5 days. Islam teaches its people to have a high work ethic and professionalism at work. Work ethic is work behavior that is reflected in work activities. This study aims to explore the extent of work ethic in students who work part-time. Part-time work is an activity carried out by someone less than The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection was carried out by semi-structured interviews with three informants. The results showed that students showed the centrality of work, self-resilience, hard work, and adherence to good rules and ethics. In addition, students are able to manage their free time well, balance academic and work demands, and delay gratification in order to achieve long-term goals that have been designed.

Key word: *Work Ethic, Student, Part-Time Worker*

ABSTRAK

Mahasiswa berkewajiban untuk mengikuti perkuliahan, praktikum, dan kegiatan akademik yang dilakukan secara disiplin. Meskipun demikian, mahasiswa merasa masih memiliki waktu luang 14 hingga 35 jam per minggu yang dimanfaatkan berbagai aktivitas termasuk bekerja paruh waktu kurang dari 7 jam/hari selama 6 hari atau 8 jam/hari selama 5 hari. Islam mengajarkan umatnya untuk mempunyai etos kerja dan profesionalisme yang tinggi dalam bekerja. Etos kerja adalah perilaku kerja yang tercermin secara nyata dalam kegiatan bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai ambaran etos kerja pada mahasiswa yang turut bekerja paruh waktu. Pekerjaan paruh waktu adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang kurang dari Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur terhadap tiga informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan sentralitas pekerjaan, resiliensi diri, kerja keras, dan ketaatan terhadap aturan dan etika yang baik. Selain itu, mahasiswa mampu mengelola waktu luang dengan baik, mampu menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan, dan menunda kepuasan demi mencapai tujuan jangka panjang yang telah dirancang.

Kata Kunci: *Etos Kerja, Mahasiswa, Pekerja Paruh Waktu*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang berusia 18 tahun keatas. Mahasiswa hampir seluruhnya berada dalam fase remaja akhir. Fase remaja akhir ditandai dengan ciri-ciri: aspek fisik dan psikis sudah mulai stabil, berpikir realistis yang meningkat, mempunyai pandangan sikap yang sudah baik, menyelesaikan masalah dengan matang, bertambahnya ketenangan emosional, mampu menguasai perasaan, terbentuknya identitas seksual yang tetap, dan keinginan dalam menjelajah alam sekitar (Gunarsah & Singgih, 2004)

Mahasiswa merupakan bagian dari pemuda yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan tinggi (Kemendikbudristek, 2020). Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kemendikbudristek, 2020). Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun (Sarwono, 2020)

Berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta No. 151.1 Tahun 2018 tentang Tata Tertib Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kewajiban khusus mahasiswa adalah mengikuti perkuliahan, praktikum dan kegiatan akademik dengan disiplin, tertib, sopan, dan hormat kepada dosen dan tenaga kependidikan (Rektor UIN Sunan Kalijaga, 2018). Meskipun mahasiswa mengikuti perkuliahan, praktikum, dan kegiatan akademik, namun beberapa mahasiswa

masih memiliki waktu luang 14 hingga 35 jam dalam seminggu (Hanifah & Wardana, 2018)

Waktu luang adalah sisa waktu setelah melakukan kegiatan yang wajib (Wales & Woodland, 1997). Sebanyak 56% mahasiswa dapat memanfaatkan waktunya dengan cukup baik (Mahmudi, 2016). Pemanfaatan waktu luang dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan, yaitu: olahraga, *travelling*, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan bekerja (Mahmudi, 2016; Sholihin, 2015; Hermawan, 2017; Iqbal, 2017).

Menurut UU No. 12 Tahun 1948, pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menerima upah dari pemberi pekerjaan dalam suatu hubungan kerja (Presiden Republik Indonesia, 1948). Seseorang dapat memilih antara bekerja seluruh waktu ataupun bekerja paruh waktu. Berdasarkan Pasal 77 UU Ketenagakerjaan jo. UU No. 6 Tahun 2023, pekerja paruh waktu adalah pekerja yang melakukan kegiatan dalam hubungan kerja lebih cepat dari waktu kerja normal (Presiden Republik Indonesia, 2023). Pekerja paruh waktu bekerja kurang dari 7 jam/hari selama 6 hari atau 8 jam/hari selama 5 hari (Presiden Republik Indonesia, 2023).

Dalam bekerja, Islam mengajarkan umatnya untuk mempunyai etos kerja dan profesionalisme yang tinggi (Fuaddi, 2018). Etos kerja adalah sikap dan perilaku kerja yang tercermin secara nyata dalam kegiatan bekerja (McCortney & Engels, 2003). Aspek dari seseorang yang memiliki etos kerja adalah sentralitas pekerjaan, resiliensi diri, kerja keras, waktu luang, moralitas, menunda

kepuasan, dan membuang waktu (Miller, dkk., 2003).

Sesuai dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang turut bekerja paruh waktu. Peneliti ingin mengeksplorasi mengenai gambaran etos kerja pada mahasiswa yang turut bekerja paruh waktu, sehingga memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara kuliah dan bekerja hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami gejala umum dengan cara mewawancarai informan dengan pertanyaan umum dan agak luas (Plano & Creswell, 2008). Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai suatu gejala berdasarkan kesadaran pengalaman manusia (Raco, 2010).

Peneliti menentukan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Peneliti menentukan tiga informan yang akan di wawancara sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian peneliti menanyakan orang terdekat dari ketiga informan untuk menjadi *significant others* sebagai validator.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara untuk menggali informasi secara mendalam dari

ketiga informan. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk menggali data informan berupa pengalaman-pengalaman hidup (Raco, 2010). Jenis wawancara yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti akan menggunakan panduan yang telah disusun berdasarkan tema, teori, dan kebutuhan peneliti. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, interpretasi data, dan kategorisasi data (Miller & Hubberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Informan

Informan pertama merupakan seorang mahasiswa bernama AH yang berusia 21 tahun dan sedang bekerja paruh waktu di lembaga zakat.

Informan kedua merupakan seorang mahasiswa bernama AN yang berusia 22 tahun dan sedang bekerja paruh waktu sebagai fotografer dan videografer.

Informan ketiga merupakan seorang mahasiswa bernama EF yang berusia 21 tahun dan sedang bekerja paruh waktu sebagai guru *private*.

2. Sentralitas Pekerjaan

Sentralitas pekerjaan adalah keyakinan akan pentingnya bekerja (Miller & Hubberman, 2009).

AH meyakini bahwa ketika ia menjadi menjadi pekerja penuh waktu di masa mendatang, AH sudah memiliki pengalaman dan terbiasa sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi. AH tertarik untuk

mencoba bekerja karena lebih berorientasi pada masa depan. AH juga ingin memperoleh pengalaman dan memahami lebih dalam mengenai dunia kerja. Bagi AH, bekerja bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai suatu hal yang penting untuk bertahan dan tumbuh ke arah yang lebih baik di masa depan.

AN menikmati pekerjaannya karena dapat mengeksplorasi hobi fotografi dan videografi. Awalnya, kegiatan ini hanya dijalankan sebagai hobi, tetapi ketika hobinya berubah menjadi pekerjaan, AN menghadapi tantangan baru, yaitu kehilangan kedua hobinya. Kehilangan hobinya ini membuatnya bingung tentang hobi apa yang bisa dijalankan. Sebagai opsi lain, AN menyatakan bahwa bermain game menjadi hobi yang dapat digunakan untuk menyegarkan pikiran.

EF menyampaikan preferensinya, bahwa berkomunikasi dengan anak-anak memberinya kepuasan lebih daripada mengajar mereka. Meskipun mungkin kurang memiliki keahlian dalam pembelajaran, ia merasa gembira saat memberikan pelajaran dan berinteraksi dengan anak-anak.

Motivasi bekerja EF didorong oleh kesukaannya terhadap dunia pendidikan, terutama dalam bidang matematika. Baginya, bekerja dalam bidang pendidikan memberikan kepuasan pribadi dan kesempatan untuk berbagi pengetahuan. Selain itu, pekerjaan dianggap sebagai sarana

untuk menghasilkan uang tambahan, yang dapat digunakan untuk keperluan mendesak atau diinvestasikan untuk masa depan.

3. Resiliensi Diri

Resiliensi diri adalah kemampuan diri dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari secara mandiri (Miller & Hubberman, 2009).

Strategi utama AH dalam membagi waktu antara pekerjaan dan kuliah adalah melalui keyakinan bahwa kesuksesan dalam menjalankan berbagai kegiatan tergantung pada keseimbangan antara aktivitas yang diambilnya dan kapasitas dirinya. Selain itu, AH memiliki kebijakan untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa menunda, mengakui pentingnya memulai pekerjaan sejak awal.

Dalam menghadapi tantangan, AH juga menunjukkan kecenderungan untuk mengutamakan komunikasi sebagai sarana mencari solusi. Ia berkonsultasi dengan supervisor atau atasan yang lebih tinggi, serta menyelesaikan masalah dengan dukungan anggota tim. AH menghentikan pekerjaan sementara, mencari kegiatan yang menyenangkan untuk mengurangi tekanan, dan tujuannya adalah mencari kesegaran agar dapat kembali bekerja dengan pikiran yang lebih segar.

Kesulitan yang dialami oleh AH selama kuliah terkait dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas, meskipun bobot

pekerjaan sebenarnya tidak terlalu berat. Hal ini memaksa AN untuk bekerja dengan cepat dan bahkan melakukan lembur untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh AN selama bekerja adalah mencoba hal baru, seperti melakukan fotografi prewedding yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya. AN mengungkapkan bahwa tantangan ini muncul ketika diminta oleh orang lain untuk membantu dalam pemotretan prewedding, sebuah pengalaman yang benar-benar baru baginya.

Meskipun awalnya merasa terpaksa, AN mengakui bahwa dari pengalaman tersebut, ia berhasil meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kualitas hasil foto dan video yang dihasilkan.

AN terlibat dalam beberapa komunitas, termasuk komunitas fotografi dan mengikuti kelas fotografi. Aktivitas ini membantu AN dalam menghasilkan konten dan berinteraksi dengan konten creator besar, yang memberikan banyak manfaat baginya. Keterlibatan AN dalam komunitas dan kegiatan fotografi memberikan banyak keuntungan dan mendukung keberaniannya untuk terlibat lebih aktif.

AN mencari dukungan dari orang lain, terutama teman dekat dan keluarga. Dia juga aktif mencari pandangan baru dengan bertanya kepada konten creator lain untuk mendapatkan wawasan mengenai risiko dan cara mengatasi situasi tertentu.

Menanggapi situasi sulit dan stres di tempat kerja, AN menjadi lebih ekspresif dan cenderung menjadi pendiam, jarang berbicara, serta lebih suka menyendiri untuk menenangkan diri. Ketika menghadapi situasi sulit, AN biasanya pulang langsung, merendahkan diri, dan memilih bermain game sebagai cara untuk menyegarkan diri dan mengatasi stres.

EF menghadapi tantangan dalam meningkatkan motivasi siswa agar tetap bersemangat belajar, terutama setelah merasa lelah fisik akibat aktivitas sekolah sepanjang hari. Dalam mengatasi tantangan ini, EF berupaya memahami keinginan siswa dengan memberikan kebebasan ekspresi, seperti mendengarkan musik atau bermain game sejenak. Pendekatan ini dimulai dengan mendengarkan cerita siswa mengenai kehidupan sehari-hari di sekolah, menciptakan ikatan dan kenyamanan. Selain itu, EF menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan, seperti menggunakan platform quizziz, untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan. Keseruan ini menciptakan dorongan positif, sehingga siswa lebih termotivasi ketika terlibat dalam tugas-tugas yang lebih serius.

Dalam menghadapi situasi sulit dan stres saat bekerja, EF fokus pada persiapan sebelum mengajar. Bagi EF, mengatasi stres melibatkan mencari cara untuk meningkatkan mood, seperti menikmati makanan enak atau berjalan-jalan sejenak sebelum bertemu dengan

siswa. EF tidak memiliki pola makan khusus sebelum mengajar, lebih cenderung mengikuti keinginan harian untuk menjaga suasana hati dan semangatnya.

4. Kerja Keras

Kerja keras adalah kepercayaan individu akan hasil dari usaha bekerja dengan giat (Miller & Hubberman, 2009).

Dalam menjalani tugas kuliah dan pekerjaan, AH menunjukkan kesuksesannya yang sejalan dengan kemampuannya mengelola waktu dan menetapkan prioritas. Meskipun prokrastinasi umumnya dialami oleh mahasiswa, AH mampu memotivasi dirinya sendiri untuk bekerja dengan tekun dan gigih. Strategi yang diterapkannya melibatkan pembuatan prioritas yang jelas, terutama pada tugas-tugas kuliah. Kesadaran akan jadwal pekerjaan yang intens pada bulan-bulan tertentu membuatnya proaktif dalam menyelesaikan tugas kuliah di luar periode sibuk tersebut.

AH menganggap beban pekerjaan sebagai sesuatu yang harus segera diselesaikan, menghindari kecenderungan mahasiswa untuk prokrastinasi. Meskipun sikap ini awalnya dianggap sebagai beban, pada akhirnya memberikan dampak positif karena AH cenderung tidak suka menunda-nunda dan lebih fokus pada penyelesaian tugas.

Berkarya dengan tekun, motivasi AN dalam bekerja pertama-tama adalah

mencari penghasilan. Selain itu, ia juga memiliki visi dan misi untuk kehidupan lima tahun ke depan, dan berupaya untuk mewujudkannya. AN juga memiliki rencana untuk mendirikan sebuah studio foto yang dapat disewakan pada tahun 2026, menciptakan peluang untuk pengembangan bisnis di masa mendatang.

Upaya keras yang dilakukan EF untuk mendorong dirinya bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh, khususnya terkait dengan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik.

5. Waktu Luang

Waktu luang adalah keyakinan dan sikap positif individu terhadap pentingnya aktivitas lain di luar pekerjaan (Miller & Hubberman, 2009).

Dalam mengelola waktu luangnya, AH mengalokasikan waktu pada akhir pekan untuk beristirahat, kecuali jika ada pekerjaan mendesak dengan deadline yang memaksa untuk segera diselesaikan. Dia memiliki pendekatan fleksibel terhadap pekerjaan di luar jam kerja, berkomunikasi dengan orang lain jika ada kendala atau keterbatasan, dan menekankan fokus utamanya pada perkuliahan.

Selama waktu luang di akhir pekan, AH lebih suka berlibur dan melakukan aktivitas menyegarkan pikiran seperti jalan-jalan, jogging, dan berolahraga. Dia juga menyukai bermain game sebagai bentuk hiburan. *Jogging* di dekat rumah, berjalan-jalan mengelilingi

kampung, serta aktivitas bermain game menjadi pilihan utamanya karena terjangkau secara finansial. Meskipun menghabiskan waktu yang cukup lama untuk bermain game, AH tetap menjaga keseimbangan dengan aktivitas fisik seperti *jogging* dan jalan-jalan di alam sekitar rumahnya.

Tekanan yang AN hadapi umumnya terkait dengan perjanjian klien, seperti batas revisi dan pembayaran awal. Jumlah revisi yang diperbolehkan biasanya bergantung pada anggaran klien, dengan klien beranggaran tinggi dapat meminta dua kali revisi, sementara klien beranggaran rendah biasanya hanya mendapatkan satu kali revisi. Kebijakan terkait waktu luang telah dijelaskan sejak awal, termasuk batasan yang diberikan kepada klien mengenai anggaran, revisi, dan layanan yang disediakan.

Saat bekerja, EF merasa tidak ada tekanan yang mengganggu, karena pekerjaannya sesuai dengan passionnya. Ia menikmati setiap momen dalam pekerjaannya, dan durasi kerjanya yang tidak terlalu lama, maksimal dua jam, membuatnya tetap merasa waktu luangnya tidak terganggu.

Dalam kegiatan mengajar, EF tidak membatasi waktu secara khusus karena lesnya berlangsung setelah maghrib dan hanya berlangsung selama dua jam. Meskipun begitu, EF tetap bersedia membantu siswa di luar jam les, terutama jika mereka membutuhkan

bantuan dengan tugas atau penjelasan soal.

Jika EF tidak dapat hadir secara fisik, siswa dapat mengirimkan pertanyaan atau tugas melalui pesan teks, dan EF akan memberikan jawaban atau penjelasan melalui tulisan dan foto. Selain itu, EF juga menggunakan voice notes (vn) atau *video call* jika diperlukan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail.

Dalam memanfaatkan waktu luangnya, EF terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademiknya, sambil tetap menyadari pentingnya waktu istirahat.

6. Moralitas

Moralitas adalah kepatuhan akan aturan dan etika yang berlaku dalam masyarakat (Miller & Hubberman, 2009)

AH menunjukkan sikap fleksibel terhadap aturan di perusahaannya, menganggap pekerjaan aman sebagai hal yang paling penting. Baginya, aturan perusahaan cukup fleksibel dan tidak memberikan tekanan berat. AH merasa tidak kesulitan untuk mematuhi aturan yang telah disepakati, menganggapnya sebagai sesuatu yang normal dan biasa diterapkan di lingkungan kerjanya. Sikap positif dan konsisten AH terhadap aturan dan etika juga terlihat, dengan penekanan pada pentingnya komunikasi jika ada hal yang perlu dibicarakan terkait aturan. Selain itu, AH mengungkapkan bahwa tidak ada kendala atau pelanggaran aturan dalam pekerjaannya.

Dalam proses adaptasi di awal-awal masuk kerja, AH Sudahlah berkomunikasi secara terbuka mengenai kondisi dan kesibukannya. Ia menjelaskan situasinya dan bertanya apakah pekerjaan dapat dilakukan dengan keadaan tersebut. Pendekatan komunikatif ini mencerminkan sikapnya yang proaktif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja baru.

Moralitas dalam pekerjaan fotografi dan videografi, menurut AH, sangat penting untuk mematuhi aturan dan etika. Contohnya, ketika mengambil foto di daerah dekat kampung, izin diperlukan sebagai bentuk penghormatan terhadap norma sopan santun warga dan tradisi yang berlaku.

Meskipun begitu, AN mengaku bahwa mematuhi aturan dan etika tidak menjadi kendala baginya; meskipun terkadang ada pihak yang meminta uang tanpa izin, AN tidak merasa terbebani oleh situasi tersebut.

AN juga mengalami ketidaknyamanan karena beberapa orang menetapkan biaya tinggi untuk izin foto yang seharusnya bebas. Sebagai solusi, AN menyesuaikan dengan keinginan klien, bahkan jika itu berarti menggunakan uang pribadinya untuk lokasi yang seharusnya menjadi tanggung jawab klien.

Moralitas EF menitikberatkan pada ketaatan terhadap aturan yang mungkin ada, apabila ada perjanjian, ia berkomitmen untuk mematuhi kesepakatan tersebut. Pendekatan yang

lebih fleksibel terhadap aturan dan etika dalam pekerjaan menjadi ciri khas EF.

Meskipun menyadari adanya aturan dan etika yang telah disetujui sebelumnya, EF lebih menekankan fleksibilitas dalam mengatur waktu mengajar les privat. Kebijakan yang diterapkan berkaitan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran, di mana EF memastikan bahwa jadwal mengajar sesuai dengan waktu yang nyaman, seperti setelah maghrib atau setelah isya.

7. Menunda Kepuasan

Menunda diri dari kepuasan atau kenikmatan sesaat demi tujuan yang lebih besar di masa depan (Miller & Hubberman, 2009).

AH menunjukkan kecenderungan untuk menahan diri dari mengekspresikan perasaannya secara berlebihan, baik itu senang maupun sedih. Sikap netralnya terhadap emosi memungkinkannya menghadapi kenikmatan atau kesenangan sesaat dengan respons yang sederhana, tanpa merasa istimewa. Dalam menunda kepuasan sesaat, AH menerapkan pendekatan dengan bersyukur terhadap apa yang dimilikinya. AH berfokus pada hal-hal yang sudah dimilikinya, membatasi keinginan, dan mengurangi tingkat kesenangan yang tidak perlu. Sikap prihatin dan kesadaran terhadap yang dimiliki menjadi kunci dalam pendekatan ini. Meskipun memiliki keinginan, AH berusaha untuk tidak memaksakan pemenuhan instan.

AH memberikan prioritas pada tujuan jangka panjang daripada kenikmatan sesaat. Ini disebabkan oleh rencana dan tujuan yang jelas yang telah ditetapkan oleh AH untuk dicapai dalam jangka panjang. Meskipun mengalami kenikmatan sesaat, AH tetap berpegang pada tujuan utamanya dan berusaha untuk tidak terlalu terpengaruh atau terlalu senang dengan hal-hal yang bersifat sesaat. Untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang, AH mengarahkan usahanya saat ini dengan tujuan mencapai target jangka panjangnya.

Tujuan jangka panjang AH adalah mencapai kematangan finansial dengan kecukupan dalam hal keuangan. Meskipun menyadari adanya rintangan dan tantangan, AH berkomitmen untuk melewati setiap rintangan demi mencapai impian finansialnya. AH mencapai kecukupan finansial dengan menghasilkan pendapatan, mengendalikan pengeluaran, bekerja meskipun dalam jumlah kecil, dan berhemat. Berhemat dilakukan dengan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, mengendalikan keinginan, dan lebih memprioritaskan nilai kegunaan suatu barang daripada sekadar keinginan. AH juga menyarankan untuk menanyakan pada diri sendiri apakah suatu keinginan benar-benar perlu diwujudkan atau bisa ditunda.

Motivasi AN untuk menempatkan prioritas pada tujuan jangka panjang dibandingkan kenikmatan sesaat

disebabkan oleh keyakinan bahwa masa depan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada saat ini, karena kita memiliki kendali atas arah hidup kita.

AN menyoroti pentingnya perencanaan dalam mencapai tujuan tersebut, seperti rencananya untuk membuka usaha studio. Langkah-langkah konkret yang diambilnya melibatkan penyicilan peralatan studio, seperti lighting, tripot, kamera, lensa, dan persiapan lainnya. AN percaya bahwa fokus pada masa depan menjadi krusial agar tidak tergoda oleh kenikmatan sesaat yang bisa menghambat pencapaian tujuan jangka panjang.

Strategi yang AN terapkan untuk menghindari penundaan adalah dengan segera mengambil tindakan setelah menyelesaikan suatu tugas atau proyek. AN lebih suka melanjutkan dengan tugas berikutnya, seperti mengedit foto atau video, tanpa memberikan jeda atau istirahat. Baginya, menunda-nunda dapat menimbulkan keengganan dan kelelahan, sehingga ia aktif menghindari kebiasaan tersebut agar tetap produktif.

AN juga merincikan rencananya untuk jangka panjang, terutama dalam aspek karir dan bisnis. Rencananya mencakup memiliki usaha sendiri, terutama di bidang fotografi, dengan tujuan membentuk entitas yang dikenal sebagai ARR Fotografi dalam lima tahun ke depan.

AN ingin memberikan kesempatan kepada rekan-rekannya untuk belajar dan berkembang sebagai fotografer di

bawah bendera ARR Fotografi, yang juga akan menjadi tempat untuk bekerja dan mengasah keterampilan, seperti dalam pemotretan acara wisuda. Selain aspek bisnis, AN juga menyadari peran manajemen dalam menjalankan rencananya ini.

EF menerapkan strategi untuk menunda kepuasan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang. Salah satu caranya adalah dengan menabung untuk membentuk simpanan keuangan yang akan bermanfaat di masa depan. Selain itu, EF juga mengurangi waktu bersosialisasi dengan teman-teman dalam aktivitas yang dianggap kurang produktif. Sebagai gantinya, EF mengalihkan fokusnya ke kegiatan yang dianggap lebih bermanfaat, seperti bergabung dalam komunitas atau organisasi. Filosofi yang mendasari keputusan ini adalah keyakinan bahwa investasi waktu dan usaha yang konsisten pada masa muda akan menghasilkan manfaat yang lebih besar di masa tua.

8. Membuang Waktu

Membuang waktu adalah sikap dan keyakinan untuk menggunakan waktu dengan produktif (Miller & Hubberman, 2009).

Cara yang dilakukan agar tidak terganggu atau terdistraksi selama bekerja, AH tidak mematikan ponselnya, melainkan ia lebih memilih untuk menyilangkan notifikasi atau mengurangi suara notifikasi. Selain itu, AH cenderung fokus pada pekerjaannya

dengan cara menempatkan segala potensi gangguan di tempat yang sulit dijangkau.

Dalam usahanya mengatasi pemborosan waktu, seperti rebahan dan penggunaan ponsel yang berlebihan, AH menyadari tujuan awal dari istirahat dan secara disiplin memaksa dirinya untuk bangkit dari rasa malas. Ia menekankan pentingnya mendorong diri sendiri untuk kembali fokus pada tugas yang seharusnya dilakukan. Kesadaran AH terhadap dampak penggunaan ponsel yang berlebihan, terutama notifikasi dari aplikasi seperti Instagram dan WhatsApp, terhadap produktivitasnya membuatnya memutuskan untuk mematikan notifikasi pada ponsel, terutama saat beristirahat atau akhir pekan, guna menghindari distraksi yang dapat mengurangi produktivitas.

AH juga memiliki metode pengelolaan gangguan atau rasa malas, yaitu dengan memandang tugas atau tanggung jawab sebagai tantangan yang perlu segera diselesaikan setiap kali istirahat, sehingga dapat kembali beristirahat dengan pikiran yang lebih tenang. Pendekatan ini dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi waktu dan mengatasi perasaan malas.

AN berpendapat bahwa kegiatan seperti tidur berlebihan dan penggunaan media sosial yang terlalu sering dapat dianggap sebagai pemborosan waktu,

sementara bermain game dianggap positif karena dapat memberikan kesegaran pikiran.

AN mengatasi perasaan malas dengan memahami pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan istirahat, serta memiliki kesadaran diri akan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mengatur waktu. Meskipun AN menyukai bermain game, dia menyadari perlunya membatasi waktu bermain, terutama jika ada tugas dengan batas waktu atau dalam situasi stres.

Kesadaran diri AN juga membantunya menghentikan aktivitas dan beralih ke tugas saat sudah waktunya. Dalam situasi di mana AN perlu memilih antara menyelesaikan game atau mengerjakan tugas, dia akan menyelesaikan game terlebih dahulu untuk menghindari peningkatan stres.

Meskipun mengakui bahwa kekalahan dalam game dapat menimbulkan stres, AN menekankan bahwa sikap terhadap hasil game tergantung pada situasi dan seberapa serius dia terlibat dalam permainan tersebut.

Pemborosan waktu, menurut EF, adalah kegiatan yang menghabiskan waktu tanpa memberikan nilai signifikan, seperti menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial dan nongkrong tanpa tujuan yang jelas. Informan menyampaikan bahwa salah satu pendekatan yang diterapkan adalah manajemen waktu yang lebih baik,

dengan membatasi waktu untuk nongkrong dan menetapkan batasan, seperti pulang pada jam 10 malam.

Selain itu, informan menekankan pentingnya mengantisipasi kegiatan sejak awal, seperti menentukan dengan siapa akan nongkrong dan mempertimbangkan waktu yang akan dihabiskan. Dalam konteks izin, informan menyarankan untuk berani membuat izin jika kegiatan dianggap penting, meskipun mungkin ada rasa tidak enak kepada orang lain.

Manajemen efektivitas EF terkait perilaku *scroll* media sosial dan nongkrong larut malam menekankan bahwa pengelolaan waktu dan kesadaran diri menjadi kunci utama. Terkait skrol media sosial, responden menyarankan untuk menempatkan ponsel pada waktu tidur dan mengandalkan kesadaran diri untuk mengurangi waktu yang dihabiskan di platform tersebut. Tidak ada alarm atau aplikasi khusus yang digunakan untuk menghentikan aktivitas tersebut.

Sementara itu, untuk mengatasi perilaku nongkrong larut malam, penting untuk menetapkan batasan waktu dan memiliki kesadaran diri untuk tunduk pada batasan tersebut. Jika waktunya tidak memungkinkan, disarankan untuk tidak ikut serta atau memiliki batasan waktu yang jelas untuk pulang.

EF mengatasi perasaan malas dengan melibatkan pemaksaan diri dan identifikasi penyebabnya untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung produktivitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat temuan-temuan yang menyoroti aspek mengenai etos kerja mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Mahasiswa menunjukkan sentralitas pekerjaan dengan melihat pekerjaan sebagai investasi untuk masa depan, menemukan kepuasan dalam mengekspresikan hobi melalui pekerjaannya, dan menemukan kegembiraan dalam memberikan pelajaran kepada anak-anak. Resiliensi diri yang menjadi faktor dalam mengatasi tantangan dan tekanan dalam pekerjaan dan kuliah dilakukan dengan cara mengelola waktu dengan baik, komunikasi, mencari solusi bersama, mencari dukungan orang lain, terlibat dalam komunikasi, dan menekankan persiapan dan manfaat dari berbagai aktivitas dalam mengatasi stres. Kerja keras mahasiswa tergambar dalam komitmen para informan untuk mencapai tujuan jangka panjang, baik dalam hal keuangan, karir, maupun bisnis.

Dalam memanfaatkan waktu luang, mahasiswa memilih aktivitas menyegarkan pikiran, menjaga keseimbangan antara istirahat dan pekerjaan, mencari keseimbangan antara kesenangan dan tanggung jawab, dan mengalokasikan waktu untuk kegiatan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik. Mahasiswa dapat menjaga ketaatan terhadap aturan dan etika. Mereka menunjukkan fleksibilitas dalam

menyesuaikan diri terhadap situasi yang ada. Penundaan kepuasan menjadi strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang dimana mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dari kenikmatan sesaat demi mencapai impian mereka

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis dengan tulus ingin menyampaikan terimakasih atas dukungan yang luar biasa dari berbagai pihak dalam proses penelitian dan penyusunan artikel jurnal ini. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa terima kasih mengakui dan menyampaikan apresiasinya kepada beberapa pihak, antara lain:

Pertama, kepada Unit Kegiatan Mahasiswa Exact UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Kedua, kepada seluruh pihak yang turut mendukung seluruh rangkaian kegiatan ini. Tanpa dukungan mereka, penelitian ini tidak mungkin mencapai hasil yang memuaskan.

Penelitian ini bukan sekadar proses akademis, ini adalah sebuah perjalanan yang telah menciptakan cerita dan kenangan berharga yang pantas diabadikan dan dikenang di masa depan. Setiap langkah dalam perjalanan ini diwarnai oleh kontribusi yang tak ternilai dari individu dan lembaga yang turut serta dalam penulisan artikel ini.

Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian integral dari kesuksesan penelitian ini. Semua kontribusi dan dukungan yang diberikan tidak hanya menjadi pijakan untuk penelitian ini, tetapi juga memberikan makna mendalam dalam perjalanan ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ario, T. S., Psikologi, P. S., & Psikologi, F. (2019). Problematika pada mahasiswa pekerja paruh waktu "part time". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fuaddi, H. (2018). Etos kerja dalam perspektif Islam. *Al-Amwal*, 7(1), 20-31.
- Gunarsah, D. S., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Vol. 1-77). PT BPK Gunung Mulia.
- Hanifah, S. U., & Wardana, A. (2022). Perubahan cara pemanfaatan waktu luang mahasiswa alumni pondok pesantren di Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), 75-83.
- Hermawan, H. (2017). Traveling sebagai gaya hidup mahasiswa Yogyakarta. *E-Societas*, 6(2).
- Hipjillah, A., & Badriyah, N. (2016). Mahasiswa bekerja paruh waktu; antara konsumsi dan prestasi akademik (studi pada mahasiswa bekerja paruh waktu di Uno Board Game Cafe). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Iqbal, M. D. (2017). Hubungan aktivitas fisik dengan kualitas tidur mahasiswa perantau di Yogyakarta. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 6(11).
- Mahmudi, H. (2016). *Penggunaan waktu luang mahasiswa putra FIK Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- McCortney, A. L., & Engels, D. W. (2003). Revisiting the work ethic in America. *The Career Development Quarterly*, 52(2), 132-140.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2020 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi pada Perguruan Tinggi Negeri di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi pada Perguruan Tinggi Negeri di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2009). Manajemen data dan metode analisis. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 591-612). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, M. J., Woehr, D. J., & Hudspeth, N. (2002). The meaning and measurement of work ethic: Construction and initial validation of a multidimensional inventory. *Journal of Vocational Behavior*, 60(3), 451-489.
- Plano Clark, V. L., & Creswell, J. W. (2008). Student study guide to accompany Creswell's Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. *Educational Research*. Boston, MA: Pearson.
- Presiden Republik Indonesia. (1948). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1948 tentang Undang-Undang Kerja*

- Tahun 1948. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rektor UIN Sunan Kalijaga. (2018). *Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta No. 151.1 Tahun 2018 tentang Tata Tertib Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan antara pemimpin dan aktivis dalam gerakan protes mahasiswa*. Bulan Bintang.
- Setiawan, B. A., & Legowo, M. (2018). Kerja paruh waktu mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (studi fenomenologi pada pengemudi ojek online omahku "ojek mahasiswa ketintang unesa"). *Paradigma*, 6(1).
- Sholihin, A. D. (2015). Analisis aktivitas fisik dan aktivitas belajar pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dalam memanfaatkan waktu luang. *Journal of Sport Science and Fitness*, 4(4), 34-37.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Wales, T. J., & Woodland, A. D. (1977). Estimation of the allocation of time for work, leisure, and housework. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 115-132.